

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUALIZATION AUDITORY
KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP KEMAMPUAN
KOGNITIF PADA PEMBELAJARAN IPAS
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**UTCHI UMAIROH
NPM 2013053094**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUALIZATION AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF PADA PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Oleh

UTCHI UMAIROH

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar disebabkan karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *non-equivalent control group design*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability* dengan jenis teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 72 orang peserta didik dengan sampel sebanyak 48 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik analisis data menggunakan uji *N-Gain* dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: ipas, kemampuan kognitif, model pembelajaran vak,

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE VISUALIZATION AUDITORY KINESTHETIC LEARNING MODEL ON COGNITIVE ABILITY SCIENCE AND SOCIAL LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

UTCHI UMAIROH

The problem in this research was the low cognitive abilities in science and social learning elementary school students occur due to the implementation of inappropriate learning models. The purpose of this research is to determine the impact of the visualization auditory kinesthetic learning model on cognitive abilities in science and social learning. This type of research is quantitative with is quasi-experimental. The research design is non-equivalent control group design. The sampling technique usen is non-probability with a purposive sampling technique. The population in this study were 72 students with a sample of 48 students. Data collection techniques using test and non-test techniques. The data analysis technique uses a N-Gain and simple linear regression test. The results of the research show that there is significant influence and positive of using the visualization auditory kinesthetic learning model on cognitive abilities in science and social learning of elementary school students.

Keywords: cognitive ability, science and social learning result, visualization auditory kinesthetic learning model

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUALIZATION AUDITORY
KINESTHETIC (VAK)* TERHADAP KEMAMPUAN
KOGNITIF PADA PEMBELAJARAN IPAS
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Oleh

UTCHI UMAIROH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
VISUALIZATION AUDITORY KINESTHETIC
(VAK) TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF
PADA PEMBELAJARAN IPAS PESERTA
DIDIK SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Utchi Umairoh**

No. Pokok Mahasiswa : **2013053094**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I


Drs. Maman Surahman, M.Pd.
NIP 19590419 198503 1 004

Dosen Pembimbing II


Ika Wulandari UT, M.Pd.
NIP 19841025 201903 2 008

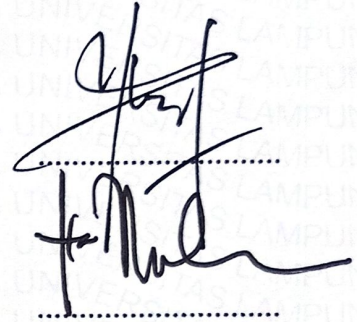
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs.Maman Surahman, M.Pd.**



Sekretaris : **Ika Wulandari UT, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dra. Loliyana, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 1 April 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Utchi Umairoh
NPM : 2013053094
Progam Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Terhadap Kemampuan Kognitif pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 April 2024
Yang membuat pernyataan



Utchi Umairoh
NPM 2013053094

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Utchi Umairoh, dilahirkan di Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung pada tanggal 27 Desember 2001. Peneliti merupakan anak tunggal, dari pasangan Bapak Mukhsoni dan Ibu Hartini.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Ambarawa Barat, lulus pada tahun 2014
2. SMP Negeri 1 Ambarawa, lulus pada tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Ambarawa, lulus pada tahun 2020

Tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada Tahun 2023 peneliti melakukan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kampung Baru, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu.”

- (Ali Bin Abi Thalib r.a)

“Syukuri apa yang kau miliki. Jangan iri dengan apa yang orang lain miliki, maka Allah SWT akan memberimu apa yang belum kau miliki.”

- (Al Habib Umar Bin Hafidz)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim
Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam
selalu tercurahkam kepada Rasulullah Muhamaad saw,
dengan segala kerendahan hati dan tanda terimakasih
Kupersembahkan karya ini kepada:

Orang tuaku tercinta,
Bapak Mukhsoni dan Ibu Hartini
Yang senantiasa mendidik, memberi kasih sayang dan pengorbanan yang tulus,
dan selalu mendo'akan untuk kebaikan dan kesuksesanku, serta memberikan
dukungan tiada batas untuk putri tercintanya.

Para pendidik dan dosen, yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu
yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Sahabat dan teman-teman yang selalu kebersamai perjuangan ini.

Keluarga besar PGSD 2020

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap Kemampuan Kognitif pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Sekolah Dasar”, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, Ibu Ika Wulandari Utamining Tias, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, dan Ibu Dra. Loliyana M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan segenap kerendahan hati yang tulus, peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriana, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung beserta seluruh tenaga kependidikan yang berkontribusi dalam mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang berkontribusi dalam memberikan persetujuan sebagai bentuk legalisasi skripsi yang diakui oleh Jurusan Ilmu Pendidikan.

4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Plt. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Tenaga Kependidikan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan saat peneliti menyelesaikan perkuliahan.
6. Dra. Sumarni, M.Pd., Kepala UPT SDN1 Metro Pusat, yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
7. Dewi Yuliana, S.Pd. dan Mujiati, S.Pd., wali kelas IVA dan IVC yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Peserta didik kelas IV SDN 1 Metro Pusat yang telah bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
9. Kedua orangtuaku tercinta. Bapak Mukhsoni dan Ibu Hartini. Terimakasih atas doa, cinta, kasih sayang, dan dukungan yang telah diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakakku tersayang, Mba Saidah terima kasih atas dukungan, motivasi, do'a, bantuan dalam pengerjaan skripsi ini, serta yang selalu mendengarkan segala keluh kesahku.
11. Sahabat bestie kost, Nabila Bilqisti Putri, Safitri Wahyuningtias, Nila Amalia Nabila, terimakasih sudah memberikan banyak hal positif dalam penulisan skripsi ini serta telah mewarnai hari-hari di masa perkuliahan, terimakasih untuk kebersamaan dari awal perkuliahan yang telah terjalin hingga kita bisa sukses semua.
12. Sahabat RII, Oscar, Alam, Tias yang senantiasa menghibur, memberikan kebahagiaan, kasih yang tulus
13. Sahabat terbaik dan tersayangku Rahma, Feni, Rifat, Fahmi, Elok, Inge, Jilan, Ajeng, Siti Maryam, terima kasih yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, menghadirkan keceriaan, dan kebahagiaan. Terima kasih atas kebaikannya selama pengerjaan skripsi ini.
14. Teman teman seperjuangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 2020
15. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

16. Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 1 April 2024

Penulis

Utchi Umairoh
NPM 2013053094

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 5 |
| 1.3. Batasan Masalah | 5 |
| 1.4. Rumusan Masalah | 5 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.6. Manfaat Penelitian | 6 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1. Belajar..... | 8 |
| 2.1.1. Pengertian Belajar | 8 |
| 2.1.2. Tujuan Belajar | 9 |
| 2.1.3. Teori Belajar..... | 9 |
| 2.1.4. Prinsip-prinsip Belajar | 11 |
| 2.2. Pembelajaran | 12 |
| 2.2.1. Pengertian Pembelajaran | 12 |
| 2.2.2. Tujuan Pembelajaran..... | 13 |
| 2.2.3. Ciri-ciri Pembelajaran | 14 |
| 2.3. Model Pembelajaran <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK)..... | 15 |
| 2.3.1. Pengertian Model Pembelajaran VAK..... | 15 |
| 2.3.2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran VAK..... | 17 |
| 2.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran VAK | 19 |
| 2.4. Kemampuan Kognitif | 20 |
| 2.4.1. Pengertian Kemampuan Kognitif..... | 20 |
| 2.4.2. Ranah Kemampuan Kognitif | 21 |
| 2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif | 23 |
| 2.5. Pembelajaran IPAS | 25 |
| 2.5.1. Pengertian Pembelajaran IPAS | 25 |
| 2.5.2. Tujuan Pembelajaran IPAS | 26 |

| | |
|--|-----------|
| 2.5.3. Karakteristik Pembelajaran IPAS | 27 |
| 2.6. Penelitian Relevan | 28 |
| 2.7. Kerangka Pikir | 31 |
| 2.8. Hipotesis Penelitian | 33 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 34 |
| 3.1. Jenis Penelitian | 34 |
| 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian | 35 |
| 3.2.1. Tempat Penelitian..... | 35 |
| 3.2.2. Waktu Penelitian | 35 |
| 3.3. Populasi dan Sampel..... | 35 |
| 3.3.1. Populasi | 35 |
| 3.3.2. Sampel..... | 36 |
| 3.4. Variabel Penelitian | 36 |
| 3.4.1. Variabel Bebas | 37 |
| 3.4.2. Variabel Terikat | 37 |
| 3.5. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel | 37 |
| 3.5.1. Definisi Konseptual..... | 37 |
| 3.5.2. Definisi Operasional..... | 38 |
| 3.6. Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| 3.6.1. Teknik Tes..... | 39 |
| 3.6.2. Teknik Non Tes..... | 40 |
| 3.7. Uji Prasyarat Instrumen | 41 |
| 3.7.1. Uji Validitas | 42 |
| 3.7.2. Uji Reliabilitas | 43 |
| 3.7.3. Uji Daya Pembeda Soal | 44 |
| 3.7.4. Taraf Kesukaran | 45 |
| 3.8. Uji Prasyarat Analisis Data..... | 46 |
| 3.8.1. Uji Normalitas | 46 |
| 3.8.2. Uji Homogenitas | 47 |
| 3.9. Teknik Analisis Data | 47 |
| 3.9.1. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik..... | 47 |
| 3.9.2. Analisis Data Hasil Belajar | 48 |
| 3.10. Uji Hipotesis Penelitian | 48 |
| 3.10.1. Uji <i>N-Gain</i> | 48 |
| 3.10.2. Uji Regresi Linear Sederhana..... | 49 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 51 |
| 4.1. Pelaksanaan Penelitian..... | 51 |
| 4.2. Pengambilan Data..... | 52 |
| 4.3. Analisis Data Penelitian | 53 |
| 4.4. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data | 57 |
| 4.5. Hasil Uji Hipotesis | 58 |
| 4.6. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 64 |
| 4.7. Keterbatasan Penelitian | 67 |

| | |
|-------------------------------------|-----------|
| V. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 69 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 69 |
| 5.2. Saran..... | 69 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 71 |
| LAMPIRAN..... | 77 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Nilai penilaian tengah semester ganjil peserta didik kelas IV SDN 1 Metro Pusat..... | 3 |
| 2. Perbandingan Taksonomi Bloom dan Taksonomi Bloom Revisi pada ranah kognitif..... | 22 |
| 3. Daftar contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk domain kognitif..... | 23 |
| 4. Jumlah data peserta didik kelas IV | 36 |
| 5. Kisi-kisi aktivitas peserta didik | 40 |
| 6. Klasifikasi validitas | 42 |
| 7. Rekapitulasi hasil uji validitas instrumen | 43 |
| 8. Klasifikasi realibilitas | 44 |
| 9. Klasifikasi daya beda soal | 45 |
| 10. Hasil analisis daya beda soal | 45 |
| 11. Klasifikasi taraf kesukaran soal | 46 |
| 12. Hasil analisis tingkat kesukaran soal | 46 |
| 13. Kategori nilai aktivitas belajar peserta didik | 48 |
| 14. Kategori <i>N-Gain</i> | 49 |
| 15. Jadwal kegiatan pelaksanaan penelitian | 51 |
| 16. Hasil analisis aktivitas pembelajaran VAK | 53 |
| 17. Distribusi nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen..... | 54 |
| 18. Distribusi nilai <i>posttest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol | 55 |
| 19. Rekapitulasi nilai rata-rata per indikator kognitif..... | 56 |
| 20. Hasil uji normalitas..... | 57 |
| 21. Hasil uji homogenitas <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kontrol | 58 |
| 22. Hasil uji homogenitas <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol | 58 |
| 23. Hasil <i>N-Gain</i> kelas eksperimen | 59 |

| | |
|---|----|
| 24. Rekapitulasi analisis <i>N-Gain</i> kelas eksperimen..... | 60 |
| 25. Hasil <i>N-Gain</i> kelas kontrol | 60 |
| 26. Rekapitulasi analisis <i>N-Gain</i> kelas kontrol..... | 61 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka pikir penelitian | 33 |
| 2. Desain penelitian <i>non-equivalent control group design</i> | 35 |
| 3. Diagram batang nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen | 54 |
| 4. Diagram batang nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol | 55 |
| 5. Diagram batang peningkatan kemampuan kongitif pada ranah kognitif..... | 56 |
| 6. Diagram lingkaran persentase uji <i>N-Gain</i> kelas eksperimen..... | 59 |
| 7. Diagram lingkaran persentase uji <i>N-Gain</i> hasil kelas kontrol | 61 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Surat izin penelitian pendahuluan..... | 78 |
| 2. Surat balasan penelitian pendahuluan..... | 79 |
| 3. Validasi instrumen tes..... | 80 |
| 4. Surat izin uji coba instrumen | 86 |
| 5. Surat balasan uji coba instrumen | 87 |
| 6. Surat izin penelitian | 88 |
| 7. Surat balasan izin penelitian | 89 |
| 8. Modul ajar kelas eksperimen | 90 |
| 9. Modul ajar kelas kontrol..... | 98 |
| 10. Lembar observasi aktivitas peserta didik pada model pembelajaran VAK105 | |
| 11. Kisi-kisi dan soal uji coba instrument | 109 |
| 12. Hasil uji coba instrumen | 124 |
| 13. Rekapitulasi hasil uji validitas | 125 |
| 14. Rekapitulasi hasil uji reliabilitas..... | 126 |
| 15. Rekapitulasi hasil uji daya beda soal | 127 |
| 16. Rekapitulasi uji tingkat kesukaran..... | 128 |
| 17. Soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> | 129 |
| 18. Dokumentasi jawaban peserta didik | 135 |
| 19. Rekapitulasi aktivitas peserta didik | 136 |
| 20. Rekapitulasi hasil belajar <i>pretest</i> kelas eksperimen | 137 |
| 21. Rekapitulasi hasil belajar <i>posttest</i> kelas eksperimen | 138 |
| 22. Rekapitulasi hasil belajar <i>pretest</i> kelas kontrol | 139 |
| 23. Rekapitulasi hasil belajar <i>posttest</i> kelas kontrol..... | 140 |
| 24. Rekapitulasi hasil uji <i>N-Gain</i> kelas eksperimen..... | 141 |
| 25. Rekapitulasi hasil uji <i>N-Gain</i> kelas kontrol..... | 142 |

| | |
|---|-----|
| 26. Regresi linear sederhana | 143 |
| 27. Dokumentasi foto aktivitas pembelajaran | 144 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan dan mengembangkan kepribadian serta perkembangan jiwa anak kelak. Pendidikan memiliki peran dalam peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum hal ini bertujuan sebagai upaya untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia membuat kebijakan kurikulum merdeka untuk menggantikan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan adanya Surat Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran khususnya implementasi kurikulum merdeka yang mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mengemukakan pendapat, berpikir kritis, kreatif, menalar, dan memahami dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dan minat belajar dirinya. Menurut Indarta dkk., (2022) kurikulum merdeka ini hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21.

Kurikulum merdeka merupakan bentuk pembaruan dari kurikulum sebelumnya. Menurut pendapat Nuryani dkk., (2023) salah satu pembaruan dalam kurikulum merdeka adalah pada pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) tujuan dari pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan pada keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri, dan lingkungannya yang mengembangkan pengetahuan dan konsepnya pada pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS membantu

peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Berkaitan dengan kebijakan tersebut, diperlukan sebuah penyesuaian oleh peserta didik karena akan berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif yakni terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Menurut Aprilia dkk., (2022) kemampuan kognitif dalam dunia pendidikan dibutuhkan sebagai kerangka dasar tujuan satuan pendidikan, penyusunan soal ujian, dan kurikulum. Kemampuan kognitif peserta didik perlu lebih diperhatikan lagi sebab dalam aspek perkembangan belajar dan kemampuan kognitif menjadi yang utama berkaitan dengan kemampuan otak untuk mengingat, mengontruksi, dan menerapkan. Kemampuan kognitif Indonesia masih tergolong rendah yaitu dibuktikan dengan data hasil studi *Programe for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022. Berdasarkan OECD (2023) Indonesia berada di peringkat ke 68 dari 81 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan membaca, pada kategori kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat ke 70 dari 81 negara partisipan PISA, sedangkan kategori kemampuan sains Indonesia berada di peringkat ke 67 dari 81 negara partisipan PISA. Penilaian PISA memotret keterampilan kognitif yang diukur pada aspek literasi untuk memetakan kemampuan mengolah informasi dan menerapkan pengetahuan pada konteks baru.

Berdasarkan hal tersebut memperlihatkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh di bawah rata-rata. Permasalahan yang ditemui salah satunya yaitu rendahnya kemampuan kognitif yang mengakibatkan pendidikan di Indonesia belum mampu menyiapkan seorang anak yang siap berkompetensi secara internasional atau penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak mampu mencapai standar internasional. Permasalahan terkait rendahnya kemampuan kognitif peserta didik juga terjadi di SDN 1 Metro Pusat.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2023 di SDN 1 Metro Pusat, rendahnya kemampuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPAS diduga salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Maksud dari model konvensional adalah pembelajaran masih cenderung berpusat pada pendidik. Model pembelajaran yang diterapkan belum inovatif dan hanya mengacu pada satu sumber belajar tertentu. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran belum digunakan secara maksimal. Pendidik jarang menggunakan media pembelajaran karena pendidik masih mengalami kesulitan untuk memilih menyesuaikan materi pembelajaran dan pembuatan media pembelajaran dibutuhkan waktu yang cukup lama. Mengacu pada hal tersebut, dalam proses pembelajaran suasana di dalam kelas menjadi terkesan kaku dan peserta didik banyak yang tidak memperhatikan pendidik menerangkan materi pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik pasif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang masih belum tuntas pada pembelajaran IPAS di SDN 1 Metro Pusat, hal ini dilihat dari tabel data hasil penilaian tengah semester (PTS) ganjil tahun pelajaran 2023/2024 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Penilaian Tengah Semester Ganjil Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Metro Pusat

| Kelas | Jumlah Peserta Didik | Ketuntasan | | | |
|--------|----------------------|---------------|-------|---------------------|-------|
| | | Tuntas >75 | | Belum Tuntas < 75 | |
| | | Jumlah Tuntas | % | Jumlah Belum Tuntas | % |
| IV A | 24 | 4 | 16,67 | 20 | 83,33 |
| IV B | 24 | 5 | 20,83 | 19 | 79,16 |
| IV C | 24 | 9 | 37,50 | 15 | 62,50 |
| Jumlah | 72 | 18 | 25,00 | 54 | 74,99 |

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas Kelas IV SDN 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2023/2024

Berdasarkan tabel di atas jumlah peserta didik sebanyak 72 orang peserta didik yang memperoleh ketuntasan sebanyak 25,00%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 74,99%. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil kemampuan kognitif peserta didik kelas IV semester ganjil SDN 1 Metro Pusat tahun pelajaran 2023/2024 relatif rendah.

Mengacu pada permasalahan di atas, pendidik hendaknya lebih banyak memvariasikan pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan model, metode, atau strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan karakteristik peserta didik agar mendapatkan hasil yang maksimal. Saat ini telah berkembang berbagai model pembelajaran inovatif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Salah satu inovasi model pembelajaran yang dimaksud peneliti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran VAK.

Model pembelajaran VAK menurut pendapat Amalia dkk., (2022) merupakan pengembangan dari pendekatan *quantum learning*. Model ini merupakan model pembelajaran multi sensorik yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu: penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Model pembelajaran VAK menganggap pembelajaran lebih efektif dengan memperhatikan ketiga modelitas dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya.

Sebagai acuan, peneliti juga melihat dari penelitian Nurhuda dkk., (2021) mengemukakan bahwa bahwa model pembelajaran VAK berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, sedangkan dalam penelitian Febrilyani dkk., (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran VAK memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi bangun datar di kelas IV SDN Cikole Kota Sukabumi. Selain itu, menurut

Anggriani, dkk (2020) model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa kelas III SDN 28 Cakranegara.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Terhadap Kemampuan Kognitif pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Sekolah Dasar”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu.

1. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
2. Pemanfaatan media yang belum maksimal.
3. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Hasil kemampuan kognitif mata pelajaran IPAS masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu.

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK).
2. Kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat peningkatan hasil kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar dalam penerapan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK)?

2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam penerapan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu.

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar dalam penerapan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK)
2. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan dalam penerapan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang pengaruh model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Peserta didik

Penerapan model pembelajaran VAK ini peserta didik dapat memberikan pengalaman baru dan dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dalam setiap bidang pelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran IPAS. Serta dapat membantu peserta didik memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi ataupun percobaan dengan menggunakan model pembelajaran VAK yang melibatkan 3 gaya belajar yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan.

2. Pendidik

Sebagai alternatif pendidik dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK dapat melatih pendidik agar lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan model pembelajaran yang inovatif, dan varaitif untuk meningkatkan kualitas belajar.

3. Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas profesional pendidik serta mutu dan kualitas pendidikan melalui penerapan lulusan sekolah melalui model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran IPAS.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan mengenai model pembelajaran VAK sehingga peneliti dapat meningkatkan keterampilan dalam model pembelajaran.

5. Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lanjutan mengenai model pembelajaran VAK.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Belajar

2.1.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Menurut Setiawan (2017) belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau yaitu pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis. Pendapat lain tentang belajar menurut Mardicko (2022) belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat berbentuk aktivitas fisik maupun mental yang disebabkan oleh interaksinya dengan lingkungan dan hasilnya bersifat permanen.

Sejalan dengan pendapat tersebut Ahdar dan Wardana (2019) menyatakan belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi lain dikemukakan oleh Sardiman (2018) belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Belajar merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan tingkah laku yang baru dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar dapat menghasilkan perbaikan dalam dirinya

mencakup aspek kehidupan baik yang bersifat afektif, kognitif, dan psikomotorik pada seseorang yang belajar.

2.1.2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah suatu penggambaran mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar. Menurut Akhiruddin (2019) tujuan belajar adalah merubah tingkah laku dan perbuatan yang ditandai dengan kecakapan, keterampilan, kemampuan, dan sikap sehingga tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Menurut Suyono & Haryanto (2014) menyatakan tujuan belajar yaitu menciptakan suatu arti/makna. Makna tercipta dari pembelajar dengan melihat, mendengar, merasa, dan mengalami proses belajar. Sejalan dengan pendapat di atas, Hamalik (2014) menyatakan bahwa tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.

Berdasarkan uraian mengenai tujuan belajar di atas, maka dapat diartikan bahwa tujuan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah melaksanakan proses belajar sehingga tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

2.1.3. Teori Belajar

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik baik di dalam atau di luar kelas. Menurut Hurit (2021) teori belajar merupakan hubungan antara kegiatan peserta didik dengan proses-proses psikologis dalam diri peserta didik serta semua fenomena/keadaan yang terjadi dalam proses belajar. Selain itu, pendapat Akhiruddin (2019) menyatakan teori belajar adalah suatu usaha untuk mendeskripsikan tentang bagaimana manusia belajar, sehingga kita dapat memahami proses intern yang kompleks dari belajar. Sedangkan menurut Herliani dkk., (2021) mengungkapkan macam-macam teori belajar sebagai berikut.

1. Teori Belajar Behavioristik
Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.
2. Teori Belajar Kognitivistik
Teori belajar kognitivistik adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda. Aliran kognitivistik memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dari respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar
3. Teori Belajar Humanistik
Teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.
4. Teori Belajar Konstruktivistik
Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Teori konstruktivistik juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang.

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar di atas, menurut peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori belajar kognitivistik karena teori tersebut berhubungan dengan model pembelajaran VAK yaitu teori ini melibatkan proses berpikir peserta didik secara kompleks melalui proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menekankan pada situasi serta persepsi pemahaman sesuai dengan karakteristik gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda di dalam proses pembelajaran.

2.1.4. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar menunjukkan kepada hal-hal penting yang harus dilakukan dalam pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Prinsip harus diperhatikan dalam proses belajar. Menurut Komalasari (2011), prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi.

- a) Prinsip Kesiapan yaitu tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan belajar. Apakah dia sudah mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.
- b) Prinsip Asosiasi yaitu tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya: pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapi dan lain-lain
- c) Prinsip Latihan yaitu pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.
- d) Prinsip Efek (Akibat) yaitu situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

Prinsip belajar menurut Winataputra (dalam Haryati, 2017) mengemukakan ada beberapa prinsip belajar dalam pembelajaran yaitu.

- a) Prinsip Motivasi. Motivasi merupakan suatu kondisi dari pelajaran untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan.
- b) Prinsip Persepsi. Persepsi merupakan interpretasi tentang sesuatu yang hidup.
- c) Prinsip Kesiapan/Readiness. Proses belajar dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik, yang dimaksud kesiapan merupakan kondisi individu yang memungkinkan untuk dapat belajar.
- d) Prinsip Tujuan. Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para peserta didik pada saat proses belajar berlangsung.
- e) Prinsip Perbedaan Individu. Proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat

memberikan kemudahan pencapaian tujuan belajar yang diinginkan.

- f) Prinsip Belajar Kognitif. Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan.
- g) Prinsip Transfer dan Retensi. Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru.
- h) Prinsip Belajar Afektif. Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru.
- i) Prinsip Belajar Psikomotorik. Proses belajar ini individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktifitas ragawinya.
- j) Prinsip Evaluasi. Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar, dan kesiapan untuk belajar.

Menurut Suzana (2021) menjelaskan bahwa prinsip belajar terdapat 10 prinsip, yaitu.

- a) Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
- b) Proses belajar akan terjadi apabila individu dihadapkan pada situasi problematis.
- c) Belajar bermakna dengan pengertian tidak dengan hafalan.
- d) Belajar merupakan proses kontinu.
- e) Belajar berdasarkan kemauan diri sendiri.
- f) Keberhasilan belajar ditentukan oleh beberapa faktor.
- g) Belajar secara keseluruhan bukan terpisah.
- h) Belajar membutuhkan metode yang tepat.
- i) Belajar memerlukan adanya keselarasan antara pendidik dan peserta didik.
- j) Belajar membutuhkan kemampuan menangkap intisari materi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, bahwa dalam suatu proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip belajar memberikan arah tentang hubungan yang terjadi antara peserta didik dan pendidik agar peserta didik dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran.

2.2. Pembelajaran

2.2.1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Menurut Ubabuddin (2019) pembelajaran adalah

proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, sedangkan menurut Sudarman dan Nego (2021) kegiatan pembelajaran adalah serangkaian proses interaksi antara pendidik dan peserta didik berdasarkan hubungan yang saling terkait pada keadaan ataupun suatu situasi yang bersifat mengedukasi untuk mencapai tujuan bersama yang diharapkan.

Sejalan pendapat di atas menurut Maasrukhin dkk., (2019) pembelajaran adalah proses kegiatan pembelajaran yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik untuk menuju tujuan yang akan dicapai. Pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan definisi pembelajaran di atas, maka dapat diartikan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

2.2.2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadikan pendidik memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Menurut Ubabuddin (2019) tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pembangannya harus dilakukan secara professional.

Tujuan pembelajaran menurut pendapat Akhiruddin (2019) merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Menurut Pane dan Dasopang (2017) jika dilihat dari ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh pendidik yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Tujuan pembelajaran umum yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan apa yang seharusnya peserta didik peroleh atau lakukan dari suatu proses pembelajaran. Dengan menentukan tujuan pembelajaran itu, pendidik menjadi terarah dan memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga tujuan yang sudah direncanakan di awal dapat tercapai.

2.2.3. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran pasti memiliki ciri-ciri tersendiri. Akhiruddin,dkk (2019: 17-18) menjelaskan bahwa beberapa ciri-ciri pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a) Memiliki tujuan yaitu membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu
- b) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- c) Fokus materi ajar, terarah dan terencana dengan baik
- d) Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran
- e) Aktor pendidik yang cermat dan tepat
- f) Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam proporsi masing-masing
- g) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran
- h) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil

Menurut Siregar (2015: 36) menjelaskan bahwa ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut.

- a) Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang telah direncanakan sedemikian rupa.
- b) Kegiatan difokuskan kepada aktivitas peserta didik (*learner centered*).
- c) Terdapat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Pelaksanaannya terkendali dan hasilnya dapat diukur.

Yuberti (2014) menjelaskan bahwa ciri-ciri dalam pembelajaran terdapat upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, tujuan harus ditetapkan dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai ciri-ciri pembelajaran di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis yang telah direncanakan sedemikian rupa dengan upaya sadar dengan memperhatikan aspek yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaannya akan terkendali.

2.3. Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

2.3.1. Pengertian Model Pembelajaran VAK

Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Solecha dkk., (2023) model pembelajaran adalah pedoman antara urutan aktivitas metode serta media pembelajaran dan waktu yang digunakan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif menggunakan keseluruhan pola umum aktivitas pendidik dan peserta didik. Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran membutuhkan penggunaan indera yang ada pada peserta didik. Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan peserta didik merasa nyaman. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan gaya belajar multisensorik dimana

pendidik tidak hanya mendorong peserta didik untuk menggunakan satu modalitas saja, namun berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberikan kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Menurut Ngilimun (2013) model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan melatih dan mengembangkannya.

Menurut Aqib (2011) menyebutkan cara belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki, yaitu:

- a. *Visual*
 - 1) Catatan dan *hands-out*
 - 2) Buku berikustrasi
 - 3) Menggunakan warna untuk tulisan yang dianggap penting
 - 4) Menghafal dengan asosiasi gambar

- b. *Auditory*
 - 1) Mengutamakan pendengaran dalam kegiatan belajar
 - 2) Merekam lebih efektif
 - 3) Membaca dengan bersuara, merangkai materi dengan musik
 - 4) Menulis dan menghafal dengan bersuara

- c. *Kinesthetic*
 - 1) Melakukan aktivitas fisik selama menghafal atau belajar
 - 2) Membaca sambil menunjuk tulisan dengan jari
 - 3) Lebih menyukai praktikum dan bermain peran
 - 4) Menerima pembelajaran dari global ke detail

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sumantri (2015) ada tiga gaya belajar yang ada pada peserta didik, yaitu.

- a. *Visual*
Peserta didik yang belajar dengan cara melihat, ciri-cirinya yaitu: teratur, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, dan mengingat apa yang dilihat.
- b. *Auditory*
Peserta didik yang belajar dengan cara mendengar, ciri-cirinya yaitu: perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, dan belajar dengan cara mendengarkan.
- c. *Kinesthetic*
Peserta didik yang belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh, ciri-cirinya yaitu: menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar dengan melakukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) untuk setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya agar semua kebiasaan belajar peserta didik terpenuhi. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung dan bebas menggunakan gaya belajar yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan menciptakan pembelajaran yang efektif, variatif, dan menyenangkan.

2.3.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran VAK

Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memerlukan prosedur yang matang oleh karena itu pendidik harus memahami langkah-langkah model pembelajaran VAK. Langkah-langkah model pembelajaran VAK menurut Russel (2011) sebagai berikut.

- a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)
Pada kegiatan pendahuluan, pendidik memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar dan meningkatkan motivasi peserta didik.
- b. Tahap penyampaian dan pelatihan (kegiatan inti pada eksplorasi dan elaborasi)
Pada kegiatan inti, pendidik mengarahkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera yang sesuai dengan gaya belajar *visualization auditory kinesthetic* (VAK), misalnya.
 1. *Visual*
 - a) Pendidik menggunakan materi visual
 - b) Pendidik menggunakan aneka warna agar lebih menarik
 - c) Peserta didik melihat gambar yang ditampilkan pendidik
 - d) Pendidik menugaskan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide-idenya terhadap suatu gambar
 2. *Auditory*
 - a) Pendidik menggunakan variasi vokal dalam mengajar
 - b) Pendidik menyanyikan lagu yang berhubungan dengan materi
 - c) Pendidik dan peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu tersebut
 - d) Peserta didik melihat dan mendengarkan video
 - e) Pendidik menjelaskan materi yang ada pada video pembelajaran

3. *Kinesthetic*

- a) Pendidik menggunakan alat bantu mengajar berupa gambar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik
- b) Pendidik memperagakan materi, kemudian peserta didik menebak gerakan yang dilakukan oleh pendidik
- c) Peserta didik secara berkelompok menampilkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, kemudian meminta kelompok lain untuk menebak gerakan tersebut
- d) Pendidik memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar sambil berjalan-jalan

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir, pendidik memberikan penguatan kesimpulan tentang materi pembelajaran, pendidik memberikan informasi tentang materi yang akan datang kemudian pendidik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Sedangkan menurut Shoimin (2014) berikut merupakan langkah-langkah menggunakan model pembelajaran VAK yaitu.

- a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)
Pada kegiatan pendahuluan pendidik memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada peserta didik, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan peserta didik lebih siap dalam menerima pelajaran.
- b. Tahap penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)
Pada kegiatan inti, pendidik mengarahkan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.
- c. Tahap pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)
Pada kegiatan pelatihan, pendidik membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.
- d. Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)
Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang pendidik membantu peserta didik dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menggunakan langkah - langkah pembelajaran VAK yang telah dijelaskan oleh Russel, yaitu tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), tahap penyampaian dan pelatihan

(kegiatan inti pada eksplorasi dan elaborasi), dan tahap akhir, karena pada langkah-langkah ini membantu pendidik untuk mengetahui bagaimana cara perlakuan terhadap masing-masing gaya belajar peserta didik, langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah dasar, dan lebih menjabarkan gaya belajar VAK yang akan diterapkan dalam penelitian ini dibandingkan dengan langkah-langkah pembelajaran dari pendapat lain.

2.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran VAK

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran VAK menurut Ngalimun (2012) adalah sebagai berikut.

- a. Kelebihan model pembelajaran VAK
 - 1) Saat proses pembelajaran berlangsung, perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pendidik, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
 - 2) Gerakan dan proses pembelajaran dipertunjukkan, sehingga tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
 - 3) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
 - 4) Peserta didik distimulus untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan.
 - 5) Membiasakan pendidik dapat berpikir kreatif dalam setiap proses pembelajaran.

- b. Kekurangan Model Pembelajaran VAK
 - 1) Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang maksimal
 - 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
 - 3) Model pembelajaran ini memerlukan keterampilan pendidik secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran VAK menurut Shoimin (2014) diantaranya sebagai berikut.

- a. Kelebihan model pembelajaran VAK
 - 1) Pembelajaran akan lebih efektif karena mengombinasikan ketiga gaya belajar.
 - 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
 - 3) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

- 4) Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
 - 5) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik.
 - 6) Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
- b. Kekurangan model pembelajaran VAK
Tidak banyak orang mampu mengombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Dengan demikian, orang yang hanya mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK memiliki lebih banyak kelebihan yang dapat dioptimalkan seperti memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, dapat menjangkau berbagai gaya belajar peserta didik agar dapat memunculkan pembelajaran yang lebih baik, menarik, serta efektif. Adapun kekurangan dari model pembelajaran VAK adalah memerlukan kesiapan dan perencanaan yang maksimal dan fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

2.4. Kemampuan Kognitif

2.4.1. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang dalam melakukan tugas dalam suatu pekerjaan. Kognitif sendiri berasal dari kata *cognition* artinya sama dengan mengetahui (*knowing*). Menurut Noor (2018) kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf. Menurut Basri (2018) menjelaskan kemampuan kognitif ialah kemampuan yang berhubungan dengan otak yang diperlukan untuk melaksanakan tugas apapun mulai hal yang sederhana sampai hal yang lebih rumit. Seseorang

memiliki struktur kognitif yang sangat cepat, seperti seorang peserta didik akan lebih mudah mengingat sesuatu hal yang nyata.

Pengertian kemampuan kognitif juga dikemukakan Rita (dalam Rachmat, 2017) merupakan keterampilan seseorang untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan kejadian dan peristiwa yang mempengaruhi faktor minat, bakat, pembentukan imajinasi, hereditas, kematangan, dan kebebasan seseorang dalam berkreasi. Hal ini dikemukakan juga oleh Vygotsky (dalam Mu'minah 2020) bahwa kemampuan untuk menciptakan pengalamannya sendiri secara aktif merupakan perkembangan kognitif yang terjadi pada seorang anak. Vygotsky juga menjelaskan bahwa anak mampu mengembangkan konsep yang mereka miliki dan mampu menyusun pengetahuan dengan sistematis, logis secara efektif membentuk pengetahuan serta mengembangkan konsep punya mereka dengan sistematis, logis, serta rasional secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka ditarik sebuah kesimpulan kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir untuk memperoleh pengetahuan dari pengalaman. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas otak merupakan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif sudah dimiliki sejak lahir dan seiring bertambahnya usia seseorang akan berkembang. Dalam pendidikan kemampuan kognitif merupakan suatu ranah yang terpenting dalam penilaian pada setiap pembelajaran. kemampuan kognitif harus dimiliki peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

2.4.2. Ranah Kemampuan Kognitif

Benyamin S. Bloom ialah salah satu teori yang menjelaskan perlunya kemampuan kognitif, melaksanakan semua tingkatan ranah kognitif pada setiap pembelajaran akan memperoleh kualitas pendidikan yang baik. Menurut Magdalena dkk., (2020) dalam taksonomi bloom, dimensi proses kognitif yang telah diperbaiki daripada taksonomi bloom versi lama

mempunyai enam proses. Hal ini juga dikemukakan oleh Nabilah dkk., (2020) ranah kognitif versi lama memuat perilaku yang mengutamakan pada aspek intelektual, pengetahuan, dan keterampilan berpikir meliputi pada kemampuan berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking skills* (LOTS) pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3), lalu ada tiga aspek dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Tingkatan taksonomi bloom telah dipergunakan kurang lebih setengah abad. Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl melakukan revisi. Ada dua hal yang diubah dalam dimensi proses kognitif. Pertama, perubahan urutan tingkatan proses kognitif sintesis dan evaluasi, dan perubahan penamaan tingkatan sintesis. Kedua, simbolisasi dari penamaan proses kognitif dari nomina menjadi *verb*. Anderson mengusulkan dimensi proses kognitif baru menjadi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses kognitif sintesis menjadi mencipta dan ditempatkan sebagai urutan yang tertinggi dalam proses kognitif. Hasil revisi taksonomi bloom ranah kognitif Anderson dan Krathwohl (dalam Nabilah, 2020) yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), menciptakan (*create*). Menurut Nafiati (2021) perbandingan antara taksonomi bloom dan taksonomi bloom revisi yaitu berikut.

Tabel 2. Perbandingan Taksonomi Bloom Dan Taksonomi Bloom Revisi Pada Ranah Kognitif

| Domain Kognitif | Taksonomi Bloom Lama | Taksonomi Bloom Baru |
|-----------------|----------------------|----------------------|
| C1 | Pengetahuan | Mengingat |
| C2 | Pemahaman | Memahami |
| C3 | Aplikasi | Mengaplikasikan |
| C4 | Analisis | Menganalisis |
| C5 | Sintesis | Mengevaluasi |
| C6 | Evaluasi | Mencipta |

Sumber: Nafiati (2021)

Tabel 3. Daftar Contoh Kata Kerja Operasional Yang Dapat Dipakai Untuk Domain Kognitif

| No | Domain Kognitif | Kata Kerja Operasional |
|----|----------------------|--|
| 1 | Mengingat (C1) | Mengutip, menyebutkan, membaca, menggambar, membilang, mendaftar, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, menulis |
| 2 | Memahami (C2) | Memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, memberi contoh, menunjukkan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, meramalkan, merangkum, menjabarkan |
| 3 | Mengaplikasikan (C3) | Menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, membangun, mengurutkan, membiasakan, mencegah, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, memproduksi, memproses |
| 4 | Menganalisis (C4) | Menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagikan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, menstransfer |
| 5 | Mengevaluasi (C5) | Membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, memproyeksikan |
| 6 | Mencipta (C6) | Mengabstraksi, mengatur, manganimasi, mengumpulkan, mengategorikan, mengkode, mengombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menaggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengkoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatas, mereparas |

Sumber: Nafiati (2021)

2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Kemampuan Kognitif

Hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor yang berasal dari diri peserta didik (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar diri

peserta didik (faktor eksternal). Adapun penjelasan mengenai kedua faktor menurut Susanto (2016) adalah sebagai berikut.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah segala faktor yang berpengaruh pada hasil kemampuan kognitif peserta didik yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor internal yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik, diantaranya.

a) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan potensi dasar bawaan sejak lahir yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik. Kecerdasan yang dimiliki peserta didik sangat berpengaruh pada kecepatan dalam memahami materi pelajaran serta kemampuan menyelesaikan masalah belajar. Kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat membantu guru dalam melihat kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta dapat digunakan untuk meramalkan keberhasilan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

b) Minat

Peserta didik yang mempunyai minat pada suatu pelajaran akan memusatkan perhatiannya pada materi pelajaran yang diajarkan, kemudian peserta didik tertarik untuk lebih mempelajari suatu materi pelajaran sehingga pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar kognitif yang maksimal.

c) Sikap belajar

Sikap belajar yang dimiliki peserta didik berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai sikap positif pada suatu pelajaran cenderung lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar sedangkan peserta didik yang mempunyai sikap negatif pada suatu pelajaran cenderung kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

d) Gaya belajar

Gaya belajar adalah cara termudah yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyerap dan memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Beberapa bentuk gaya belajar peserta didik, di antaranya gaya belajar audio, gaya belajar visual, gaya belajar audio-visual, dan gaya belajar kinestetik.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Situasi dan kondisi yang ada dalam keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik karena lingkungan keluarga merupakan

lingkungan yang utama dalam proses belajar peserta didik. Faktor lingkungan keluarga ini di antaranya, yaitu pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga, situasi dan kondisi keluarga, perekonomian keluarga serta perhatian orang tua.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga mempunyai peranan yang cukup besar pada hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik karena lingkungan sekolah merupakan tempat peserta didik melaksanakan kegiatan belajar secara sistematis. Faktor lingkungan sekolah ini di antaranya, yaitu kualitas pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum yang digunakan, hubungan antara guru dengan peserta didik, hubungan antar peserta didik serta fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan belajar peserta didik.

c) Lingkungan masyarakat

Keadaan di lingkungan masyarakat juga berpengaruh pada hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik karena dalam lingkungan masyarakat terdapat berbagai macam latar belakang pendidikan serta tingkah laku. Faktor lingkungan masyarakat ini di antaranya, yaitu aktivitas dalam masyarakat, teman pergaulan, tetangga sekitar, serta media massa.

Berdasarkan pernyataan di atas, hasil kemampuan kognitif peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kecerdasan, minat, sikap belajar, gaya belajar dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

2.5. Pembelajaran IPAS

2.5.1. Pengertian Pembelajaran IPAS

IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Menurut Suhelayanti dkk., (2023) pembelajaran IPAS adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengintegrasikan sains dan sosial yang bertujuan untuk membentuk sikap spiritual, intelektual, sosial dan keterampilan peserta didik dalam membangun pengetahuan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian pembelajaran IPAS dikemukakan oleh Wijayanti dan Ekantini (2023) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membangun literasi sains dan memperkuat peserta didik dalam mempelajari berbagai ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Rani dan Mujianto (2023) IPAS merupakan penyederhanaan dari mata pelajaran IPA dan IPS. Sehingga IPAS memiliki dua elemen yaitu (sains dan sosial) yakni ilmu yang mencakup interaksi makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta interaksi kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dengan lingkungannya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan membangun literasi sains yang terdiri dari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, dan literasi sosial guna memperkuat peserta didik dalam mempelajari materi kompleks.

2.5.2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Kurikulum merdeka memiliki beberapa kebijakan baru. Menurut Barlian (2022) salah satu kebijakan baru dalam kurikulum merdeka adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam kurikulum merdeka tersebut kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

Tujuan dari pembelajaran IPAS menurut Agustina dkk., (2022) IPAS mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan ketertarikan peserta didik, bisa berperan aktif, mengembangkan pengetahuan inkuiri, menguasai diri sendiri, serta lingkungannya, dan mengembangkan pemahaman konsep yang ada dalam pembelajaran IPAS. Sejalan dengan pendapat Syafi'I (dalam

Arhinza dkk., 2023) mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran baru yang tujuannya untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari dengan baik ilmu alam dan ilmu sosial. Artinya ruang lingkup materi dalam pelajaran ini seringkali menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari salah satunya materi kegiatan jual beli untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan mata pelajaran baru yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar, pengetahuan inkuiri, rasa ingin tahu peserta didik untuk mempelajari ilmu alam dan ilmu sosial yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

2.5.3. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang: keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu. Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses. Menurut Suhelayanti (2023) IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam struktur kurikulum merdeka. Ini adalah mata pelajaran baru yang menggabungkan IPA dan IPS dan hanya diajarkan di sekolah dasar. Gabungan IPA dan IPS di SD dilakukan karena tantangan yang dihadapi manusia semakin meningkat dari waktu ke waktu. Masalah yang dihadapi saat ini berbeda dengan masalah yang dihadapi satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus dikembangkan untuk mengatasi setiap tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, pola pendidikan

IPAS perlu disesuaikan agar generasi muda dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi di masa depan. IPAS diartikan sebagai kombinasi berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini mencakup ilmu pengetahuan alam dan sosial.

Karakteristik IPAS menurut Sunendar (dalam Suhelayanti, 2022) IPAS merupakan mata pelajaran baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka dan merupakan gabungan antara IPA dan IPS, hanya tersedia di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS harus mempertimbangkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar. Pendidikan IPAS memiliki peran penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang ideal di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPAS yaitu pembelajaran yang mempertimbangkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar. Pembelajaran IPAS mengkombinasikan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan sebab dan akibat

2.6. Penelitian Relevan

Berikut ini hasil penelitian yang relevan dengan peneliti yang akan dilakukan.

1. Anggriani, dkk (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Ipa Siswa Kelas III SDN 28 Cakranegara Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran VAK berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar kognitif IPA peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor *post-test* yang diperoleh kelompok eksperimen yaitu 90 lebih besar dari kelompok kontrol yaitu 73,61. Persamaan

penelitian yang dilakukan oleh Anggriani dengan peneliti dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimen dan variabel X yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y. Peneliti menggunakan variabel kemampuan kognitif pada mata pelajaran IPAS sedangkan Anggriani menggunakan variabel hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPA.

2. Sultan, dkk (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 027 Taka Tidung Kabupaten Polewali Mandar”. Hasil penelitian ini menunjukkan $Sig (2-tailed) = 0.014 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada muatan IPS di kelas V SD Negeri 027 Takatidung, Kabupaten Polewali Mandar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sultan dengan peneliti dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimen dan variabel X yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran VAK. Perbedaannya Sultan menggunakan teknik analisis data hasil belajar peserta didik melalui teknik analisis *statistic deskriptif* dan analisis *statistic inferensial* sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis rekapitulasi tes.
3. Nurjanah, dkk (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Manggelewa Tahun Pelajaran 2021/2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh model VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 07 Manggelewa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dengan peneliti dapat dilihat dari metode penelitian yang

digunakan yaitu desain penelitian *Quasi experimental design*. Perbedaannya Nurjanah menggunakan uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* sedangkan peneliti menggunakan rumus *Chi Kuadrat*.

4. Febrilyani, dkk (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil akhir kelas eksperimen sebesar 78,95 sedangkan kelas kontrol sebesar 54,74. Hal tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran VAK berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas IV SD pada materi bangun datar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Febrilyani dengan peneliti dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimen dan variabel X yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y. Peneliti menggunakan variabel kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS sedangkan Febrilyani menggunakan variabel kemampuan berpikir kritis pembelajaran matematika.

5. Nurhuda, dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori Dan Kinestetik (VAK) Berbantuan Media Jam Sudut Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK berbantuan jam sudut memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik SD Negeri 1 Linggawangi pada materi sudut. Hal ini terlihat dari perbedaan hasil nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen yaitu 86,1 sedangkan pada kelas kontrol yaitu 78,6. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda dengan peneliti dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimen dan variabel X yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran visual auditori kinestetik.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y peneliti menggunakan variabel kemampuan kognitif pada mata pelajaran IPAS sedangkan Nurhuda menggunakan variabel prestasi belajar siswa kelas III.

6. Setiawan dan Alimah (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualn Auditory Kinestetik* (VAK) Terhadap Keaktifan Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, dianggap menyenangkan, mendukung, dan membantu penyerapan materi pelajaran karena model tersebut melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Perbedaannya penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada variabel Y yang digunakan yaitu keaktifan peserta didik, sedangkan variable Y yang digunakan peneliti adalah kemampuan kognitif peserta didik

2.7. Kerangka Pikir

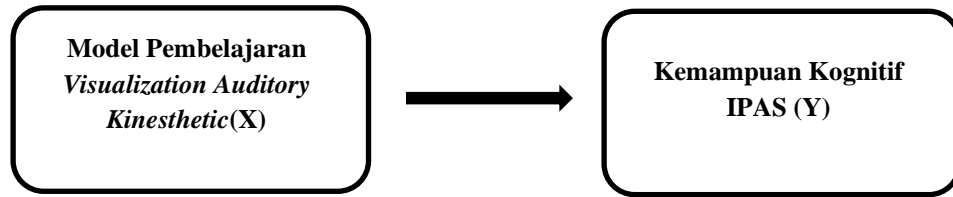
Penelitian agar memiliki arah yang lebih jelas, perlu disusun sebuah kerangka pikir. Kerangka pikir akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kurikulum merdeka sudah mulai diterapkan di sekolah dasar namun dalam proses pelaksanaan pembelajarannya terdapat permasalahan yang ditemui di sekolah yaitu hasil kemampuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran IPAS masih rendah Hal tersebut disebabkan salah satunya karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Model pembelajaran yang digunakan belum mendukung untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi peserta didik. Model pembelajaran masih berpusat pada pendidik. Media pembelajaran belum digunakan secara maksimal. Suasana pembelajaran di dalam kelas terkesan kaku dan peserta didik banyak yang tidak aktif memperhatikan pendidik menerangkan materi pembelajaran sehingga

mengakibatkan rendahnya kemampuan kognitif IPAS peserta didik hal tersebut dibuktikan dari data yang peneliti peroleh pada saat penelitian pendahuluan yaitu hasil penilaian tengah semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 pada pembelajaran IPAS masih rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar agar meningkatkan kemampuan kognitif IPAS peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran VAK model pembelajaran yang menggabungkan aktivitas fisik serta intelektual yang memanfaatkan seluruh indra peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna. Model pembelajaran VAK dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik karena model ini mampu menjangkau setiap gaya belajar peserta didik, dapat menstimulus peserta didik untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK lebih menekankan peserta didik untuk aktif dalam ketrampilan atau latihan secara langsung yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya melalui berbagai gerakan yang dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidik bukanlah sumber utama dalam menemukan suatu pengetahuan, tetapi pendidik sebagai mediator dan fasilitator. Melalui model pembelajaran ini memberikan pengalaman langsung peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.

Keterangan:

X = Variabel bebas (*independen*)

Y = Variabel terikat (*dependen*)

2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, kerangka pikir, dan penelitian yang relevan maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

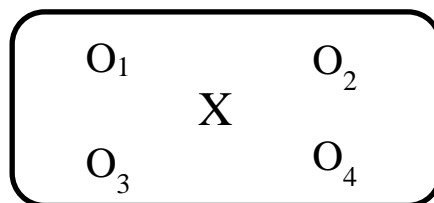
1. Terdapat peningkatan hasil kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar dalam penerapan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK).
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan data pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (*quasi experiment design*). Menurut Sugiyono (2022) eksperimen semu (*quasi experiment design*) adalah desain eksperimen yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Rancangan desain yang akan digunakan peneliti adalah *nonequivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). *Nonequivalent control group design* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain penelitian *non- equivalent control group design*.

Keterangan:

O₁ = nilai awal kelompok kelas eksperimen (*pretest*)

O₂ = nilai akhir kelompok kelas eksperimen (*posttest*)

X = pemberian perlakuan

O₃ = nilai awal kelompok kelas kontrol (*pretest*)

O₄ = nilai akhir kelompok kelas kontrol (*posttest*)

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SDN 1 Metro Pusat, yang beralamatkan di Jl. Brigjend Sutiyoso No. 44, Metro, Kecamatan. Metro Pusat, Kota Metro memiliki akreditasi A.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap kelas IV SDN 1 Metro Pusat tahun pelajaran 2023/2024.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian dengan sifat yang sama meskipun persentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Sugiyono (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 1 Metro Pusat tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 72 orang yaitu kelas IVA berjumlah 24 orang, kelas IVB berjumlah 24 orang, dan kelas IVC berjumlah 24 orang dengan rincian pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Data Peserta Didik Kelas IV

| Kelas | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|-----------|-----------|--------|
| IVA | 13 | 11 | 24 |
| IVB | 13 | 11 | 24 |
| IVC | 11 | 13 | 24 |
| Jumlah | | | 72 |

Sumber: Dokumen pendidik kelas IV SDN 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2023/2024

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian penarikan dari jumlah populasi. Menurut Sugiyono (2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IVA sebagai kelas eksperimen dengan berjumlah 24 orang dan kelas IVC sebagai kelas kontrol dengan berjumlah 24 orang.

Pertimbangan dipilihnya dua kelas tersebut karena pada data persentase penilaian tengah semester ganjil. Kelas IVC sebagai kelas kontrol memiliki persentase ketuntasan paling tinggi yaitu 37,50% sedangkan kelas IV A dipilih sebagai kelas eksperimen dikarenakan memiliki persentase ketuntasan paling rendah yaitu 16,67%, sehingga dapat lebih mudah terlihat apakah ada peningkatan hasil belajar kognitif atau tidak ketika sudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

3.4. Variabel Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki variabel, baik berupa variabel bebas maupun variabel terikat. Menurut Sugiyono (2022) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) (X).

3.4.2. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian adalah kemampuan kognitif IPAS peserta didik kelas IV SDN 1 Metro Pusat (Y).

3.5. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.5.1. Definisi Konseptual

Definis konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) untuk setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya agar semua kebiasaan belajar peserta didik terpenuhi. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung dan bebas menggunakan gaya belajar yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan menciptakan pembelajaran yang efektif, variatif, dan menyenangkan.
2. Kemampuan kognitif adalah proses berpikir, seperti memecahkan masalah, membandingkan, mengevaluasi, dan kreativitas, dalam bentuk pemahaman pengetahuan dalam keterampilan berpikir. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam menghasilkan suatu tujuan yang dicapai secara maksimal.

3.5.2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Model pembelajaran VAK adalah salah satu dari berbagai jenis pembelajaran inovatif yang mengoptimalkan tiga modalitas yang ada pada peserta didik yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerak. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran VAK meliputi.

a. Tahap persiapan

Pendidik memberikan motivasi untuk membangkitkan minat belajar peserta didik sehingga menjadikan peserta didik lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran serta penyampaian tujuan yang akan dicapai.

b. Tahap penyampaian dan pelatihan

Pendidik menyampaikan materi dan penugasan atau pelatihan dengan menggunakan tiga gaya belajar pada peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan bervariasi di dalam proses pembelajaran. Adapun tiga gaya belajar yang di gunakan yaitu.

1) *Visual*

Pendidik menggunakan materi visual berupa gambar-gambar (*power point*) dengan aneka warna sesuai dengan materi yang disampaikan dan dipelajari

2) *Auditory*

Pendidik menggunakan video pembelajaran terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, kemudian peserta didik menjelaskan dan memberikan kesimpulan mengenai video pembelajaran yang telah ditampilkan.

3) *Kinesthetic*

Pendidik menggunakan media pembelajaran, kemudian peserta didik diminta mengikuti arahan pendidik dengan melibatkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

c. Tahap akhir

Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan pendidik memberikan penguatan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari, kemudian pendidik memberikan informasi tentang materi yang akan datang kemudian pendidik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Adapun data berkaitan dengan model pembelajaran ini diukur melalui proses observasi selama pembelajaran berlangsung

2. Kemampuan kognitif peserta didik yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang dicapai oleh peserta didik dalam ranah kognitif yang diukur berdasarkan Taksonomi Bloom level C1 sampai C6 dengan menggunakan model pembelajaran VAK. Kemampuan kognitif tersebut berupa nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengerjakan soal tes. Adapun indikator ranah kognitif menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Nabilah, 2020) yang digunakan yaitu.

- 1) Mengingat (C1)
- 2) Memahami (C2)
- 3) Mengaplikasi (C3)
- 4) Menganalisis (C4)
- 5) Mengevaluasi (C5)
- 6) Mencipta (C6)

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mencapai tujuan penelitian karena dalam penelitian sangat diperlukan data-data yang berkelanjutan yang selanjutnya data tersebut dianalisis secara ilmiah. Pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.1. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan kognitif peserta didik. Menurut Sodik dan Sinyoto (2015) tes dapat berupa sekumpulan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan

untuk mengukur pengetahuan dengan maksud mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara memberikan tes pada awal sebelum melaksanakan pembelajaran (*pretest*) dan kemudian memberikan tes pada akhir pembelajaran (*posttest*). Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda. Adapun kisi-kisi soal *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 108.

3.6.2. Teknik Non Tes

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui kondisi yang dilakukan dalam suatu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada suatu subjek atau objek penelitian guna mendapatkan data-data sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut Hasnunidah (2017) observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subyek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dengan cara mengamati secara langsung aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK.

Tabel 5. Kisi-Kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik

| No | Langkah-Langkah Pembelajaran | Indikator | Aspek Yang Dinilai | Instrumen |
|----|------------------------------|----------------------|---|-----------|
| 1 | Tahapan persiapan | Kegiatan Pendahuluan | Peserta didik memiliki motivasi dan minat belajar dalam mengawali kegiatan pembelajaran | Rubrik |
| | | | Peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik terkait tujuan pembelajaran | Rubrik |

| No | Langkah-Langkah Pembelajaran | Indikator | Aspek Yang Dinilai | Instrumen |
|----|-----------------------------------|---|--|-----------|
| 2 | Tahapan penyampaian dan pelatihan | Kegiatan Inti pada eksplorasi dan elaborasi | Peserta didik menganalisis gambar ditampilkan oleh pendidik (<i>visual</i>) | Rubrik |
| | | | Peserta didik menjelaskan dan menyimpulkan isi dari video pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran (<i>auditory</i>) | Rubrik |
| | | | Peserta didik mengikuti arahan pendidik dengan melibatkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran (<i>kinesthetic</i>) | Rubrik |
| 3 | Tahap Akhir | Kegiatan penutup | Peserta didik dapat menyimpulkan materi pada pembelajaran yang telah dilaksanakan | Rubrik |
| | | | Peserta didik menyimak penjelasan pendidik untuk dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan | Rubrik |

Sumber: Adopsi Russel (2011)

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nilai peserta didik dari dokumentasi nilai penilaian tengah semester ganjil peserta didik tahun pelajaran 2023/2024. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data berupa gambar saat penelitian berlangsung. Studi dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang keadaan sekolah dan jumlah peserta didik kelas IV SDN 1 Metro Pusat, Kota Metro.

3.7. Uji Prasyarat Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian data yang

diinginkan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes. Bentuk tes pada penelitian ini berupa soal-soal pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Soal-soal tersebut diberikan dua kali yaitu saat *pretest* dan *posttest*. Sebelum diberikan kepada peserta didik, soal pilihan ganda tersebut terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.

3.7.1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen dimaksudkan untuk mendapatkan butir soal yang tepat untuk dipergunakan pada saat pelaksanaan sebagai tes *pretest* dan *posttest*. Pengujian validitas pengetahuan (tes pilihan ganda) menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berikut adalah rumus korelasi *product moment* yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien validitas skor butir pernyataan

N = Banyaknya responden

X = Skor butir soal tertentu untuk setiap responden

Y = Skor total (seluruh soal) untuk setiap peserta didik/ skor total

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

(sumber: Asrul dkk., 2015)

Cara menentukan r_{tabel} adalah $df = N-2$, dimana N adalah jumlah sampel.

Dasar pengambilan keputusan valid atau tidaknya instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid.
- b. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Tabel 6. Klasifikasi Validitas

| Nilai Validitas | Kategori |
|-----------------|---------------|
| 0,80 – 1,00 | Sangat Tinggi |
| 0,60 – 0,79 | Tinggi |
| 0,40 – 0,59 | Sedang |
| 0,20 – 0,39 | Rendah |
| 0,00 – 0,19 | Sangat Rendah |

Sumber: Arikunto (2013)

Uji coba instrumen dilakukan pada di SDN 8 Metro Timur pada kelas IV dengan jumlah responden 30 orang peserta didik. Berdasarkan data perhitungan validitas instrumen hasil belajar dengan $N= 30$ dengan signifikansi 5% r tabel adalah 0,361. Adapun rekap data hasil perhitungan *Microsoft Office Excel 2019* pada tabel berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen

| Nomor Soal | Validitas | Jumlah Soal |
|---|-------------|-------------|
| 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 21, 23, 25, 26, 28, 30 | Valid | 21 |
| 2, 5, 15, 16, 20, 22, 24, 27, 29 | Tidak Valid | 9 |

Sumber: Hasil analisis peneliti (2024)

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 30 butir soal dapat diperoleh bahwa 21 butir soal dinyatakan valid dan 9 butir soal dinyatakan tidak valid dan untuk memudahkan perhitungan digunakan 20 butir soal pada *pretest* dan *posttest*. Perhitungan validitas lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 124.

3.7.2. Uji Reliabilitas

Salah satu kriteria instrumen yang dapat dipercaya jika instrumen tersebut digunakan secara berulang-ulang, hasil pengukurannya tetap. Semakin reliabel suatu tes maka semakin yakin bahwa dalam suatu tes mempunyai hasil yang sama dan bisa dipakai di suatu sekolah ketika dilakukan tes kembali. Perhitungan untuk mencari nilai reliabilitas instrumen berbentuk pilihan ganda menggunakan rumus *Alpha Croncbach* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{\eta}{\eta - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_i^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

$\sum a_b^2$ = Skor tiap item

η = banyaknya item

a_i^2 = varians skor total

(Sumber: Sugiyono, 2022)

Indeks reabilitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 8. Klasifikasi Reliabilitas

| Koefisien Reliabilitas | Tingkat Reliabilitas |
|------------------------|----------------------|
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |

Sumber: Arikunto (2013)

Perhitungan reliabilitas soal tes yang valid setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Alpha Croncbach* dengan bantuan progam *Microsoft Office Excel* 2019 diperoleh nilai reliabilitas 0.8981. Perhitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 125. Dilihat dari nilai reliabilitas yang diperoleh, menyatakan bahwa soal tes reliabel. Berdasarkan tabel kriteria tingkat reliabilitas diperoleh kesimpulan bahwa soal tes tersebut mempunyai kriteria reliabilitas sangat kuat sehingga soal tes tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.7.3. Uji Daya Pembeda Soal

Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda yaitu.

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

J_A : Banyaknya peserta kelompok atas

J_B : Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal benar

B_B : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal benar

(Sumber: Arikunto, 2013)

Tabel 9. Klasifikasi Daya Beda Soal

| Indeks Daya Pembeda | Klasifikasi |
|---------------------|-------------------|
| 0,70 – 1,00 | Baik Sekali |
| 0,40 – 0,70 | Baik |
| 0,20 – 0,40 | Cukup |
| 0,00 – 0,20 | Tidak Baik |
| < 0,00 | Sangat Tidak Baik |

Sumber: Asrul dkk., (2015)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program *Microsoft office excel 2019*, dapat diketahui hasil daya beda soal seperti pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Hasil Analisis Daya Beda Soal

| Indeks Daya Beda | Klasifikasi | No Soal |
|------------------|-------------------|--|
| 0,70 – 1,00 | Baik Sekali | 3, 14 |
| 0,40 – 0,70 | Baik | 1, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 18, 23, 25, 26, 30 |
| 0,20 – 0,40 | Cukup | 10, 13, 17, 19, 21, 28 |
| 0,00 – 0,20 | Tidak Baik | 2, 5, 16, 20, 22, 24, 27, 29 |
| < 0,00 | Sangat Tidak Baik | 15 |

Sumber: Hasil analisis peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 30 butir soal terdapat soal 2 dengan kategori baik sekali, 13 soal dengan kategori baik, 6 soal dengan kategori cukup, 8 soal dengan kategori tidak baik, dan 1 soal dengan kategori sangat tidak baik. Perhitungan lebih rinci daya pembeda soal dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 126.

3.7.4. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal yang akan diberikan. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji kesukaran terhadap soal yang akan diberikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

(Sumber: Arikunto, 2013)

Tabel 11. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

| Indeks Kesukaran | Tingkat Kesukaran |
|------------------|-------------------|
| 0,0 - 0,30 | Sukar |
| 0,30 – 0,70 | Sedang |
| 0,70 – 1,00 | Mudah |

Sumber: Asrul dkk., (2015)

Berdasarkan analisis tingkat kesukaran soal menggunakan program *Microsoft office excel 2019*, dapat diketahui hasil tingkat kesukaran soal diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal

| Tingkat Kesukaran | No Soal |
|-------------------|---|
| Sukar | 20, 24, 29 |
| Sedang | 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30 |
| Mudah | 2, 5, 10, 13, 21 |

Sumber: Hasil analisis peneliti (2024)

Tabel 12 memperlihatkan bahwa 5 butir soal kategori mudah, 22 butir soal kategori sedang, dan 3 butir soal kategori sukar. Perhitungan lebih rinci taraf kesukaran soal dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 127.

3.8. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis data diperlukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak.

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelas dalam penelitian ini dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data maka penelitian ini menggunakan rumus *Chi-kuadrat* (X^2) menurut Sugiyono (2022) yaitu.

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 : Chi kuadrat

f_0 : Frekuensi yang diobservasi

f_h : Frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian

- 1) Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, artinya distribusi dinyatakan data normal, sedangkan.
- 2) Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi dinyatakan data tidak normal.

3.8.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest*. Untuk menguji homogenitas menggunakan rumus Uji *Fisher* atau disebut juga Uji-F, rumus uji homogenitas yaitu.

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Sumber: Muncarno (2017)

Hasil nilai dari F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau data bersifat homogen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau data bersifat heterogen.

3.9. Teknik Analisis Data

3.9.1. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic*, menggunakan lembar observasi. Nilai aktivitas belajar peserta didik diperoleh dengan rumus:

$$N_s = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- N_s = nilai
- R = jumlah skor yang diperoleh
- SM = skor maksimum
- 100 = bilang tetap

Sumber : Trianto (2011)

Tabel 13. Kategori Nilai Aktivitas Belajar Peserta Didik

| No. | Tingkat Keberhasilan (%) | Keterangan |
|-----|--------------------------|--------------|
| 1 | >80 | Sangat aktif |
| 2 | 60-79 | Aktif |
| 3 | 50-59 | Cukup |
| 4 | <50 | Kurung |

Sumber: Trianto (2011)

3.9.2. Analisis Data Hasil Belajar

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar pada saat aktivitas kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* dengan menggunakan rekapitulasi tes. Rumus yang digunakan untuk analisis data hasil belajar yaitu.

$$S = \frac{R}{S} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang dicari/harapkan

R = jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

SM = skor maksimal ideal dari tes tersebut

100 = bilang tetap

Sumber: Trianto (2011)

3.10. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis digunakan jika sampel atau data populasi berdistribusi normal maka untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2023/2024.

3.10.1. Uji *N-Gain*

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif.

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest*, dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Penelitian ini menggunakan rumus *N-Gain* dengan hipotesis pertama sebagai berikut.

Ha: Terdapat peningkatan hasil kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar dalam penerapan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

Ho: Tidak terdapat peningkatan hasil kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar dalam penerapan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

Peningkatan pengetahuan (*N-Gain*) menurut Meltzer (dalam Kurniawan, 2021) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 14. Kategori *N-Gain*

| Kategori | Interpretasi |
|----------------------------|--------------|
| $0,7 \leq N-Gain \leq 1$ | Tinggi |
| $0,3 \leq N-Gain \leq 0,7$ | Sedang |
| $N-Gain < 0,3$ | Rendah |

Sumber: Sugiyono (2022)

3.10.2. Uji Regresi Linear Sederhana

Data dalam penelitian ini adalah data variabel X (model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic*) dan variabel Y (kemampuan kognitif peserta didik). Menurut Muncarno (2017) regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan rumus koefisien regresi linier sederhana, dengan hipotesis sebagai berikut.

H_a = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penggunaan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK)

terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar

Adapun rumus persamaan untuk regresi linear sederhana menurut Muncarno (2017) yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = subjek variabel terikat yang diproyeksikan

a = nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = angka arah atau koefisiensi regresi

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diproyeksikan

Untuk menguji signifikansi menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b|a)}}{RJK_{Res}}$$

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, terima H_0 artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan: $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa.

1. Terdapat peningkatan hasil kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar dalam penerapan model pembelajaran VAK. Hal tersebut dibuktikan dari nilai *N-Gain* kelas eksperimen $>$ *N-Gain* kelas kontrol yaitu $0,51 > 0,27$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar. Hal tersebut dibuktikan dari F_{hitung} kemampuan kognitif yakni $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $41,33 \geq 4,30$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran VAK, maka ada beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti, antara lain.

1. Peserta Didik.
Peserta didik sebaiknya dapat berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran guna mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang baik.
2. Pendidik.
Diharapkan pendidik dapat menerapkan model pembelajaran VAK agar peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan melibatkan secara langsung peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Kepala Sekolah.

Kepala sekolah sebaiknya dapat meningkatkan sarana dan prasarana guna mendukung proses pembelajaran sehingga tercapainya pembelajaran secara maksimal.

4. Peneliti lanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan bagi peneliti lanjutan untuk dapat menerapkan model pembelajaran VAK dalam pembelajaran yang berbeda. Selain itu materi harus dipersiapkan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang baik dan keterbatasan penelitian ini dapat meminimalisir untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani dan Wiarta. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran (VAK) berbasis *Whole Brain Teaching* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Mimbar PGSD*, 8(1), 80-88.
- Agustina, dkk. 2022. Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187.
- Ahdar dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Kaaffah Learning Center, Yogyakarta.
- Akhiruddin. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Cahaya Bintang Cemerlang, Gowa.
- Amalia, A.R., Respati, R., & Hidayat, S. 2022. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Kinestetik) Terhadap Musikalitas Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 5(5), 972-978.
- Anggriani, Widiada, & Zain. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (Vak) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Ipa Siswa Kelas Iii Sdn 28 Cakranegara Tahun Pelajaran 2019/2020. *Primary Education Journal*, 1(2), 77-84.
- Aprilia, Aripin, & Mahmudah. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinestetik (VAK) terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Materi Hukum Newton. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(3), 518-529.
- Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindak Kelas untuk SD, SLB, TK*. YramaWidya, Bandung.

- Arhinza, A., Sukardi, & Murjainah. 2023. Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 6518-6528.
- Asrul, Ananda, & Rosnita. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media, Medan.
- Barlian, Ujang Cepi. Solekah, Siti. Rahayu, Puji. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Basri, H. (2018). Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1-9.
- Febrilyani, dkk. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Visual-Auditory Kinesthetic* (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 102-114.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Haryati, Sri. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia, Magelang.
- Hasnunidah, Neni. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Media Akademi, Yogyakarta.
- Herliani. Boleng, Didimus Tanah. Maasawet, Elsy Theodora. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Lakeisha, Klaten.
- OECD. 2023. *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education, PISA*. OECD Publishing, Paris.
- Hurit, Roberta Uran, dkk. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Media Sains Indonesia, Bandung.
- Indarta, dkk. 2022. Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Kasmadi, dan Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.

- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Kurniawan, dan Hidayah. 2021. Efektivitas Permainan Zuper Abase Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Asam Basa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, 5(2), 93-97.
- Magdalena, dkk. 2020. Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132-139.
- Mardicko, A. 2022. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 5482-5492.
- Maasrukhin, Ahmad Rudi dan Ratnasari. 2019. Proses Pembelajaran Inquiry Peserta didik MI untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika. *Jurnal Auladuna*, 1(2), 100-109.
- Mu'minah, H. 2020. Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik:(Studi pada Lembaga Pendidikan MI al-Kautsar Yogyakarta). *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 28-38
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Metro.
- Nabilah, dkk. 2020. Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Momentum Dan Impuls. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 1-7.
- Nafiati, D.A. 2021. Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151-172.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan model Pembelajaran*. Scripta Cendekia, Banjarmasin.
- Nurhuda, N.I., Hendrawan, B., & Sunanah. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori Dan Kinestetik (VAK) Berbantuan Media Jam Sudut Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Buana Pendidikan*, 17(1), 14-20.

- Noor, F.A. 2018. Perkembangan Kognitif Anak Raudlatul Atthfal (RA). *Jurnal Program Studi PGRA*, 4(2), 169-180.
- Nurjanah, Sari, & Supriyaddin. 2022. Pengaruh Model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Manggelewa Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(1), 81-89.
- Nuryani, Maula., & Nurmeta. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobanmorata*, 4(2), 599- 603.
- Pane, Aprida dan Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Rachmat, F. 2017. Kontribusi Permainan Konstruktivis (Media Balok) Dengan Peningkatan Kemampuan Kognitif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 238-251.
- Rani, N., dan Mujianto, G. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Ips Materi Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1529-1543.
- Russel, L. 2011. *The Accelerated Learning Fieldbook*. Nusa Media, Bandung.
- Sardiman, A.M. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Setiawan, M.A. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.
- Setiawan, A., & Alimah, S. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (Vak) Terhadap Keaktifan Siswa. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 81-90.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar ruzz Media, Yogyakarta.
- Siregar, Eveline dan Retno Widyaningrum. 2015. *Modul 01 Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia, Jakarta

- Sodik, A dan Sinyoto, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Solecha, M.I., dkk. 2023. Upaya Meningkatkan Critical Thinking Siswa Melalui Pengembangan Video Pembelajaran Ipa Fisika Berbasis Problembased Learning. *Science and Phsics Education Journal*, 6(2), 69-78.
- Sudarman, S. W., & Nego, L. 2021. Penerapan Pembelajaran MEA (*Means-End Analysis*) Berbantuan *Schoology* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Derivat*, 8(1), 32-40.
- Suhelayanti, dkk. 2023. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis, Medan.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sultan, dkk. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 027 Takatidung Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4346- 4358.
- Sumantri, Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Prenada Media Group, Jakarta
- Sutarto. 2017. Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. ISLAMIC COUNSELING. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 1-26.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suzana, Yenny dan Imam Jayanto. 2021. *Teori Belajar & Pembelajaran*. CV. Literasi Nusantara Abadi, Malang.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ubabuddin. 2019. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18-27.

- Wijayanti, I.D., dan Ekantini, A. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100-2112.
- Yuberti. 2014. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung.
- Yus, A., dan Thahir, J. 2018. Pengembangan Kognitif Dan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Balok Di Taman Kanak-Kanak Plus Swasta Darul Ilmi Murni Medan. *Jurnal Tematik*, 8(2), 183-189.